

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya yang meliputi berbagai suku, adat, bahasa, agama dan latar belakang yang berbeda. Keanekaragaman budaya menjadikannya ciri khas karakter bangsa Indonesia yang tentunya perlu dilestarikan seiring adanya perkembangan zaman. Salah satu unsur kebudayaan yang sudah ada sejak lama dalam kebudayaan luhur adalah kesenian wayang. Menurut Koentjaraningrat (1990, hlm.72), kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia dalam kehidupan. Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat Indonesia. Pengakuan akan pentingnya wayang sebagai warisan budaya juga tercermin pada keputusan UNESCO yang menetapkan wayang sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” pada 7 November 2003 (tempo.co, 2021). Hal tersebut mempertegas status wayang sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan oleh bangsa Indonesia, termasuk salah satunya wayang golek, yang merupakan kekayaan budaya masyarakat Sunda.

Masyarakat Sunda di Jawa Barat mempertahankan wayang golek melalui pertunjukan yang seringkali dimanfaatkan sebagai sarana penyampaian pesan moral, sosial, dan nilai-nilai budaya yang sebanding dengan norma-norma yang berlaku dalam realitas kehidupan sehari-hari kelompok masyarakat. Menurut Mahmud (2013, hlm.57), budaya yang ada dalam masyarakat sebagai warisan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kearifan lokal masyarakat Indonesia. Kearifan lokal yang terdapat dalam suatu budaya mengandung nilai tradisional, norma, aturan, tata krama, kebiasaan, saran, kritik, ekonomi, filsafat, ilmu politik, pujian, adat istiadat, agama, dan pesan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan juga alam semesta.

Dalam era globalisasi, masyarakat dihadapkan dengan tantangan mempertahankan eksistensi nilai budaya dan adat istiadat tradisional warisan

leluhur yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal, salah satunya kesenian wayang golek. Urgensi pelestarian budaya tradisional, termasuk wayang golek juga diatur dalam UU No.5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang mewajibkan masyarakat dan pemerintah untuk melakukan langkah nyata dalam menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan Indonesia. Pasal 4 dalam undang-undang tersebut memaparkan tujuan penting dari pemajuan kebudayaan, di antaranya untuk (1) mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, (2) memperkaya keberagaman budaya, (3) memperteguh jati diri bangsa, (4) memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, dan (5) mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan Pasal 13 ayat (1) menekankan perlunya partisipasi masyarakat melalui para ahli yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam objek pemajuan kebudayaan dalam penyusunan strategi kebudayaan. Dalam hal ini, pelestarian wayang golek bukan sekadar tugas generasi saat ini, tetapi juga merupakan kewajiban hukum dan moral untuk mempertahankan warisan budaya yang memiliki nilai historis, kultural, dan edukatif yang tinggi.

Di zaman kemajuan teknologi yang semakin pesat ini, terdapat kelompok masyarakat yang dengan gigih berupaya mempertahankan kelestarian budaya tradisional dan menyebarkan nilai kearifan lokal yang *adi luhung* secara turun temurun. Kelompok masyarakat tersebut adalah Masyarakat Kampung Jelesong Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, tepatnya di Lingkungan Seni Padepokan Giri Harja yang didirikan oleh maestro dalang Indonesia, yakni Asep Sunandar Sunarya. Kesenian wayang yang dilestarikan dan dipertunjukkan oleh Padepokan Giri Harja adalah jenis kesenian wayang golek dari Jawa Barat. Padepokan Giri Harja telah memperkenalkan wayang golek menggunakan teknologi digital, yaitu *platform* YouTube agar lebih relevan bagi penonton masa kini. Hasil survei penetrasi dan perilaku internet 2023 mengungkapkan bahwa YouTube menempati posisi teratas sebagai aplikasi media sosial yang paling banyak dibuka oleh pengguna internet (detik.com, 2023). Penggunaan pendekatan ini sebagai bentuk upaya adaptasi untuk keberlanjutan wayang golek sebagai seni pertunjukan tradisional yang dapat bertransformasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya.

Narasi dalam pertunjukan wayang golek sarat akan nilai budaya yang ada dalam masyarakat Sunda. Hal tersebut dapat mencakup norma, nilai budaya, dan kearifan lokal yang membentuk pandangan hidup masyarakat Sunda. Rosidi (2010) dalam bukunya yang berjudul *Mencari Sosok Manusia Sunda*, menggambarkan masyarakat Sunda sebagai kelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai luhur seperti *silih asah, silih asih, silih asuh*, hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang mendorong keselarasan dalam hidup bersama, saling mengasah pengetahuan, menyayangi, dan membimbing. Masyarakat Sunda juga dikenal sebagai pribadi yang menghargai kearifan leluhur yang kemudian tercermin dalam sikap sederhana, menghormati sesama, menghormati alam, serta kebersamaan dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai yang tumbuh dalam kelompok masyarakat Sunda menjadi penting untuk digali dan disebarluaskan melalui pertunjukan wayang golek yang merupakan sarana penyampaian pesan dan pelestarian kebudayaan. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam narasi wayang golek, hal ini dapat menjaga esensi kebudayaan Sunda sekaligus memperkuat identitas budaya dan kesadaran sosial di kalangan masyarakat Sunda.

Bidang ilmu linguistik yang dikenal dapat menganalisis hubungan antara bahasa dan kebudayaan, serta bagaimana bahasa dapat memengaruhi kehidupan sosial manusia adalah antropolinguistik. Menurut Sibarani (2004, hlm.50), antropolinguistik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan berbagai aspek budaya, seperti adat-istiadat, kebiasaan etnis, kepercayaan, pola budaya suatu masyarakat tertentu, serta sistem kekerabatan. Dalam situasi ini, antropolinguistik digunakan untuk menganalisis teks, koteks, dan konteks yang ada dalam narasi pertunjukan wayang golek sebagai upaya menggali makna yang terkandung di dalamnya. Teks merujuk pada narasi monolog dan dialog dalam pertunjukan yang mengandung nilai dan norma budaya Sunda. Koteks mencakup dialog dan respons antar karakter dalam cerita yang dapat memperkuat pesan yang disampaikan. Sementara itu, konteks mengacu pada situasi serta kondisi yang memengaruhi cara tuturan disampaikan dan diinterpretasi oleh penonton.

Penelitian tentang makna dan nilai budaya telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, mengenai struktur teks, koteks, dan konteks

pada tradisi *ijeman* di Metoudan Surakarta yang diteliti oleh Hanum & Winarti (2022), penelitian tersebut menggunakan kajian antropinguistik Sibarani melalui tiga parameter, keterhubungan, kebernilaian, sekaligus keberlanjutan untuk mengungkap makna yang muncul dalam prosesi budaya dan memaknainya. Kedua, penelitian yang berjudul representasi *nilai-nilai pandangan orang Sunda dalam mobile apps kisah Lutung Kasarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)* yang diteliti oleh Hidayat & Desa (2022) bertujuan untuk mengidentifikasi representasi pandangan hidup orang Sunda yang terkandung dalam *mobile apps* Kisah Lutung Kasarung. Ketiga, skripsi Fauziah (2023) mengenai makna pertunjukan wayang golek khas sanggar seni wayang ajen Bekasi. Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Nofasari, dkk (2023) tentang kearifan lokal dalam hikayat *Pangeran Indra Bangsawan* karya Tri Saptarini yang menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dalam hikayat tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu kearifan lokal kedamaian dan kearifan lokal kedamaian kesejahteraan. Sementara itu, untuk kajian antropinguistik yang menggunakan narasi pewayangan sebagai objek kajiannya belum ditemukan.

Dari keempat penelitian yang telah dilakukan, tiga di antaranya memiliki kesamaan pada teori yang digunakan, yakni menggunakan teori antropinguistik Sibarani (2024) dan pandangan hidup orang Sunda Rosidi (2010), sedangkan satu sisanya memiliki kesamaan pada objek kajiannya, yakni wayang golek. Pada penelitian ini akan ditelaah makna dari narasi pertunjukan wayang golek yang merepresentasikan kebudayaan masyarakat Sunda sebagai penuturnya. Maka dari itu, terdapat kebaruan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan kajian antropinguistik Sibarani yang berfokus pada analisis kaitan antara bahasa dan kebudayaan yang ada di dalamnya melalui analisis mendalam terkait teks, koteks, konteks, dan nilai budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam upaya pelestarian budaya Sunda.

1.2 Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan masalah yang menjadi fokus penelitian. Adapun uraiannya terdiri dari (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah.

Septhia Yanhari, 2025

**REPRESENTASI NILAI BUDAYA SUNDA DALAM NARASI PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK
PADEPOKAN GIRI HARJA DENGAN LAKON RAHWANA PEJAH: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut.

1. Keterkaitan antara bahasa dan budaya dalam sebuah narasi pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja.
2. Makna dan nilai yang tersirat dalam narasi pertunjukan wayang golek.
3. Peran bahasa dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda yang mencakup kearifan lokal, nilai, dan norma.

1.2.2 Batasan Masalah

Cakupan permasalahan di atas masih terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut.

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis narasi dalam pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon *Rahwana Pejah* yang didalangi oleh Yogaswara Sunandar Sunarya dan disiarkan ulang melalui kanal YouTube @GiriHarja3PutraChannel. Lakon *Rahwana Pejah* dipilih sebagai sumber data karena memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Kisah dalam lakon *Rahwana Pejah* tidak hanya menggambarkan konflik antara kebenaran dan kejahatan, tetapi juga menyampaikan nilai moral yang tetap kontekstual di era modern. Sementara itu, pemilihan lakon yang didalangi oleh Yogaswara Sunandar Sunarya didasarkan pada posisinya sebagai salah satu penerus ketiga dari maestro dalang Asep Sunandar Sunarya. Dalam pertunjukannya, Yogaswara Sunandar Sunarya sebagai dalang mampu mempertahankan keaslian narasi tradisional yang sarat akan nilai budaya Sunda. Hal tersebut juga mencerminkan bagaimana generasi baru dalang memainkan peran kunci dalam menjaga eksistensi wayang golek sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.
2. Penelitian ini dikaji menggunakan teori antropolinguistik Sibarani yang dimaksudkan untuk menggali nilai budaya Sunda yang terdapat dalam narasi pertunjukan wayang golek melalui analisis teks, koteks, konteks, dan nilai budaya. Teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap teks (struktur

dan isi narasi), koteks (hubungan antara teks dengan situasi), dan konteks (situasi sosial, ideologi yang memengaruhi makna). Selain itu, teori ini membantu memahami kearifan lokal yang terdapat dalam narasi melalui analisis norma dan nilai.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah yang ada dalam penelitian “Representasi Nilai Budaya Sunda dalam Narasi Pertunjukan Wayang Golek Padepokan Giri Harja Dengan Lakon Rahwana Pejah: Kajian Antropolinguistik” ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bahasa yang digunakan dalam pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon Rahwana Pejah dapat merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda?
2. Bagaimana makna dapat tersampaikan melalui narasi pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon Rahwana Pejah?
3. Bagaimana nilai budaya Sunda dapat tersampaikan melalui pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon Rahwana Pejah?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *Representasi Nilai Budaya Sunda dalam Narasi Pertunjukan Wayang Golek Padepokan Giri Harja dengan Lakon Rahwana Pejah: Kajian Antropolinguistik*. Pada prosesnya, beberapa tujuan penelitian yang lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bahasa yang dapat merepresentasikan nilai-nilai budaya sunda dalam pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon Rahwana Pejah.
2. Menganalisis makna yang dapat tersampaikan melalui pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon Rahwana Pejah.
3. Mengidentifikasi nilai budaya Sunda yang dapat tersampaikan melalui pertunjukan wayang golek Padepokan Giri Harja dengan lakon Rahwana Pejah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut pemaparan mengenai manfaat-manfaat tersebut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu perkembangan dalam analisis di bidang ilmu antropolinguistik untuk menambah gagasan serta wawasan mengenai hubungan antarbahasa dengan budaya. Penelitian ini berfokus pada narasi yang terdapat dalam hiburan tradisional, yakni wayang golek Padepokan Giri Harja. Penelitian ini berusaha menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara narasi dalam cerita wayang golek Padepokan Giri Harja dengan nilai-nilai budaya Sunda sebagai penuturnya. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk pelestarian wayang golek serta sebagai bukti akademik yang mendukung pemajuan kebudayaan nasional sesuai dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017. Selain itu, penelitian ini juga memiliki potensi untuk memperkaya kajian di bidang sintaksis, semantik, dan semiotik melalui analisis struktur kalimat, pola makna, dan tanda yang digunakan dalam narasi yang dikaji. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bacaan untuk para pembaca sebagai referensi di penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat luas, diantaranya.

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal pemahaman yang mendalam mengenai nilai budaya sunda yang tergambar melalui narasi pertunjukan wayang golek. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi budaya sebagai arsip yang memperkaya khazanah kesenian tradisional di Indonesia.
2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan apresiasi dan kecintaan terhadap seni tradisional wayang golek dengan memperlihatkan kekayaan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman yang mendalam terkait nilai budaya yang terdapat dalam narasi wayang golek diharapkan dapat mendorong kesadaran akan pentingnya

menjaga dan melestarikan seni tradisional sebagai bagian dari identitas budaya.

3. Bagi masyarakat pecinta wayang golek, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat pecinta seni wayang golek mengenai makna dan nilai yang terkandung dalam narasinya. Dengan begitu, para penggemar seni ini dapat lebih menghargai peran wayang golek dalam menyampaikan nilai-nilai tradisional, serta menguatkan identitas budaya Sunda.

1.5 Definisi Operasional

Bagian ini merupakan penjelasan dari beberapa definisi yang digunakan dalam penelitian ini, berikut pemaparannya:

1. Representasi nilai dalam penelitian ini merujuk pada nilai budaya Sunda yang tergambar dalam narasi pertunjukan wayang golek. Dalam konteks ini, representasi nilai menjadi aspek kunci yang memungkinkan adanya pemahaman terhadap aspek budaya Sunda yang diwujudkan dalam narasi wayang golek.
2. Budaya Sunda dalam penelitian ini mencakup berbagai nilai, norma, dan kearifan lokal yang dipegang oleh masyarakat Sunda. Budaya ini dapat tersampaikan melalui teks, koteks, dan konteks yang terdapat dalam narasi pertunjukan wayang golek.
3. Narasi pertunjukan wayang golek adalah alur cerita, dialog, dan monolog yang disampaikan oleh dalang dalam setiap pertunjukan. Narasi ini memegang peran penting sebagai media penyampaian pesan moral yang terdapat dalam cerita. Dalam penelitian ini, narasi tersebut akan diteliti untuk menemukan bagaimana nilai budaya Sunda disampaikan melalui cerita pertunjukan wayang golek.
4. Padepokan Giri Harja adalah salah satu pusat seni wayang golek di Jawa Barat, tepatnya di Kampung Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Padepokan Giri Harja memiliki kontribusi yang besar dalam pelestarian dan pengembangan wayang golek. Hal tersebutlah yang menjadi alasan pemilihan sumber data dari penelitian ini.

5. Antropolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya. Dalam penelitian ini, antropolinguistik digunakan untuk memahami bagaimana bahasa yang digunakan dalam narasi wayang golek Padepokan Giri Harja merepresentasikan nilai-nilai budaya Sunda.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi ini berisi penjelasan tentang sistematika yang telah dirancang dalam penulisan skripsi yang kemudian akan memberikan uraian dan deskripsi mengenai keterkaitan antara bab satu dengan yang lainnya secara sistematis. Penelitian ini memiliki struktur organisasi skripsi yang terdiri dari halaman judul, lembar pengesahan, lembar pernyataan, lembar ucapan terima kasih, abstrak, bab 1 sampai bab 5, dan juga daftar pustaka.

Bab I memuat uraian mengenai latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Pembahasan diawali dengan penjelasan konteks secara umum hingga alasan mendasar yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya, dirumuskan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini, diikuti dengan identifikasi pertanyaan-pertanyaan spesifik yang menjadi inti dari penelitian. Tujuan penelitian dijelaskan secara rinci, disertai dengan pemaparan manfaat penelitian, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Definisi operasional yang relevan dengan penelitian juga disampaikan, dan bab ini ditutup dengan penjelasan mengenai struktur organisasi skripsi.

Bab II disajikan kajian pustaka yang meliputi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, berupa ulasan literatur yang relevan dengan topik. Selain itu, bab ini juga mencakup pembahasan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan, beserta perbandingan hasil temuan mereka dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisikan metode penelitian yang digunakan beserta alasan pemilihannya. Di dalam bab ini diuraikan desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data yang digunakan secara rinci, metode analisis data yang akan digunakan untuk mengolah informasi yang terkumpul, serta instrumen penelitian yang digunakan.

Septhia Yanhari, 2025

**REPRESENTASI NILAI BUDAYA SUNDA DALAM NARASI PERTUNJUKAN WAYANG GOLEK
PADEPOKAN GIRI HARJA DENGAN LAKON RAHWANA PEJAH: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab IV berupa berisi temuan dan pembahasan, yang menjadi inti dari penelitian ini. Analisis terkait topik penelitian dipaparkan secara sistematis, diikuti dengan interpretasi temuan yang dikaitkan dengan teori maupun hasil penelitian sebelumnya. Bagian ini memuat hasil dan pembahasan mengenai representasi nilai budaya Sunda dalam narasi pertunjukan wayang golek di Padepokan Giri Harja.

Bab V adalah bagian penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian. Kesimpulan ini merangkum temuan-temuan utama penelitian dan menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab ini juga mencakup saran yang memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian, baik untuk penelitian lanjutan maupun untuk penerapan praktis. Bagian ini menjadi penutup dari skripsi dengan memberikan gambaran tentang kontribusi yang dihasilkan dari penelitian tersebut.